

KAJIAN SEMIOTIKA PADA INTERIOR GEREJA SANTO YAKOBUS SURABAYA

Rezca Navtalia Sutiono

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya

Sumartono

Program Studi Desain Interior
ISI Yogyakarta

Adi Santosa

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya
e-mail: adis@petra.ac.id

ABSTRAK

Seperti tampak pada unsur-unsur ornamennya, interior Gereja Katolik Santo Yakobus di Surabaya kaya dengan tanda-tanda yang penuh makna. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai representasi liturgi Katolik dengan ciri-ciri universal dan menjadi sebuah referensi bagi perancangan gereja Katolik di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda ini dari sudut pandang semiotika menurut teori yang dikemukakan Charles Sanders Peirce. Dalam hal ini tanda-tanda dianalisis melalui kategori ikon, indeks, dan simbol dan kemudian dikombinasikan dengan analisis pemaknaan denotasi, konotasi dan aspek sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada gereja ini menyampaikan makna, tidak hanya yang berkaitan dengan liturgi Katolik tetapi juga makna yang melampaui hal ini, yakni makna yang berkaitan dengan konteks sosial.

Kata kunci: semiotika peirce, liturgi katolik, interior gereja katolik.

ABSTRACT

As can be seen from its ornamental elements, the interior of the Santo Yakobus Surabaya Church expressed meaningful signs. These signs serve as a representation of the Catholic liturgy with universal characteristics that become a reference for the Catholic church design in all over the world. This paper aims to reveal the meanings of these signs from the point of view of Peircean semiotics. In this case, these signs are analyzed through the categories of icon, index, and symbol respectively and then combined with the analyses of denotation, connotation and social aspect. The analyses result that the signs in this church convey meanings not only related to the Catholic liturgy but also local and social contexts.

Keywords: peircean semiotics, catholic liturgy, catholic church interior

PENDAHULUAN

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial (Trabaut, 1996:3). Objek-objek yang menjadi sumber pemaknaan bukan hanya memberikan suatu informasi namun juga hendak mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari suatu tanda yang digunakan. Tanda sebagai suatu objek umum dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah aspek keagamaan. Tanda, menurut Charles Sander Peirce, terbagi ke dalam tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon dalam pengertian sederhana adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya dan ditandai dengan kemiripan. Indeks adalah

tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2003:41). Tulisan ini ditujukan untuk mengkaji kekayaan tanda-tanda liturgi Katolik berdasarkan tiga bagiannya yaitu ikon, indeks, maupun simbol yang terdapat pada perancangan interior sebuah bangunan Gereja Katolik.

Liturgi Katolik banyak menggunakan tanda baik verbal maupun non verbal yang sifatnya universal. Tanda-tanda ini digunakan sebagai acuan perancangan bagi Gereja Katolik di seluruh dunia. Perwujudan penggunaan tanda pada Gereja Katolik

dapat dijumpai pada bentuk fisik bangunan baik dalam bentuk denah gereja, elemen yang membentuk ruang (lantai, dinding, dan plafon), ruangan-ruangan dalam gereja, dan perlengkapan liturgi. Selain diwujudkan melalui bentuk fisik dari bangunan gereja, perwujudan liturgi Katolik juga dijumpai dalam tanda yang digunakan sebagai elemen dekoratif yang menghiasi bangunan gereja. Lebih jauh, tanda-tanda ini bukan hanya dimaksudkan sebagai elemen untuk memperindah bangunan gereja saja, namun tiap tanda yang digunakan memiliki makna. Detil-detil perancangan Gereja Katolik memiliki acuan tertentu yang ditujukan bukan hanya membentuk suatu bangunan gereja yang megah saja, tapi terlebih dari itu, setiap tanda yang diwujudkan dalam bangunan gereja bertujuan untuk memberikan makna yang lebih mendalam kepada umat tentang jiwa dari gereja yaitu satu-satunya jalan keselamatan melalui Kristus. Berdasarkan pemahaman bahwa tiap tanda dalam sebuah bangunan Gereja Katolik memiliki makna dan jiwa keselamatan bagi umat, maka merupakan suatu hal yang menarik untuk mengkaji tanda-tanda tersebut lebih jauh guna memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan bagi pengguna bangunan gereja serta makna yang terkandung di dalam tiap-tiap tanda.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, tanda dalam liturgi Katolik bersifat universal. Maksudnya, meski digunakan di belahan dunia manapun, dengan berbagai budaya yang berbeda-beda pula, tanda tersebut memiliki makna yang sama berdasarkan acuan-acuan yang telah ditetapkan. Namun dalam kajian semiotika, makna yang terkandung dalam sebuah tanda juga dikaji dari sudut pandang masyarakat yang menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal ini menjadi bahasan yang menarik karena memungkinkan timbulnya pemaknaan yang berbeda ketika dikaji dari sudut pandang masyarakatnya. Demikian pula dengan bangunan Gereja Katolik yang didirikan di Indonesia. Liturgi Katolik mengikat dan menjadi pedoman dalam pembangunan Gereja Katolik di Indonesia, namun pemaknaan dari sudut pandang masyarakat memberikan nilai tersendiri bagi keberadaan sebuah tanda. Dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah Gereja Katolik Santo Yakobus di Surabaya. Secara visual, elemen-elemen interior pada bangunan Gereja Katolik Santo Yakobus kaya akan ornamen dan detil, mulai dari bentuk denah, dinding, plafon, kubah di area altar, hingga lukisan-lukisan dan patung yang menghiasi bangunan gereja. Berbagai elemen liturgi diaplikasikan dengan cantik pada gereja yang baru selesai dibangun pada tahun 2006. Kekayaan detil inilah yang menjadi alasan pemilihan Gereja Katolik Santo Yakobus Surabaya

sebagai objek penelitian. Dengan mengaji detil elemen interior pada bangunan Gereja Katolik Santo Yakobus Surabaya ini, diharapkan dapat diperoleh kerangka dan dasar pemikiran dalam pemaknaan liturgi Katolik yang ingin disampaikan melalui perwujudan perancangan interior Gereja Katolik Santo Yakobus.

KAJIAN TEORITIS SEMIOTIKA

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan. Tanda-tanda merupakan bentuk penyederhanaan dari maksud yang terkandung pada suatu konsep atau benda, yang seringkali tidak dapat disampaikan melalui kata-kata yang terbatas. Semiotika memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang membentuk tanda dan kaidah apa saja yang mengaturnya.

Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ikon (*icon*), yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. Dengan kata lain, ikon adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, potret dan peta.
- b. Indeks (*index*), yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya adalah asap sebagai tanda adanya api.
- c. Simbol (*symbol*), yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2003:41)

Penggunaan istilah tanda dan simbol seringkali membingungkan. Untuk menjabarkan perbedaannya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substantif daripada tanda. Sebagai contoh, salib yang dipasang di sebuah rumah merupakan tanda bahwa rumah tersebut merupakan rumah orang Kristen. Namun, salib dari kayu tersebut merupakan simbol yang dipahami orang Kristen sebagai pengorbanan jiwa dan raga Kristus demi umat manusia. (Sobur, 2003:160)

Peirce mengemukakan sebuah teori terhadap pemaknaan tanda yang disebut sebagai model *triadic*. Dalam model *triadic*, Peirce melihat tanda

(*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*).

$$\text{Representamen} + \text{Object} + \text{Interpretant} = \text{Sign}$$

Melalui model *triadic* Peirce ini, diperoleh tiga unsur yang digunakan sebagai tingkatan dalam pemaknaan suatu tanda, yaitu:

- Representasi (*representamen*), yang membahas makna melalui penandaan.
- Obyek (*object*), yang membahas pemaknaan tanda dari sudut objek referensinya.
- Pemahaman subjek (*interpretant*), yang menjelaskan peran subyek dalam memaknai sebuah tanda.

Melalui definisi Peirce terhadap pemaknaan tanda pada model *triadic*, tampak adanya peran 'subyek' sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika. Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Semiotika bertumpu pada 'subjek' yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna. Tanda dalam pandangan Peirce berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas yaitu proses penciptaan rangkaian *interpretant* tanpa akhir dalam sebuah rantai produksi dan reproduksi tanda, yang didalamnya tanda terus berkembang (Sobur, 2003:xii-xiii).

Sebagai pembanding, tokoh semiotika yang lain, Umberto Eco menuturkan bahwa semiotika berpeluang menimbulkan terjadinya proses perubahan kode. Hal ini terjadi ketika subyek pertama dalam proses produksi tanda yaitu memilih, menyeleksi, menata dan mengkombinasikan, menuturkan sebuah tanda sementara subyek kedua berusaha memahami tanda yang disampaikan subyek pertama. Bagi Eco, proses ini memberi peluang yang disebutnya sebagai kreativitas makna. Teori yang dikemukakan Peirce dan Eco menunjukkan adanya dinamisasi dalam semiotika (Sobur, 2003:xiv)

Teori signifikasi yang lain dikemukakan Roland Barthes yang mengandung pemahaman yang serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Peirce. Menurut Barthes, sebuah tanda memiliki kemungkinan untuk menghasilkan makna yang bertingkat yang disebut sebagai tingkatan signifikasi (Sobur viii). Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit,

langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Pemaknaan konotasi terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran. Selain pemaknaan denotasi dan konotasi, Barthes juga melihat makna dalam tingkatan yang lebih dalam yang sifatnya konvensional, yaitu mitos. Mitos dalam pemahaman semiotik Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Teori-teori yang dikemukakan diatas digunakan sebagai dasar dalam penguraian makna nilai semiotik dalam perancangan interior Gereja Katolik. Dari teori-teori tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam semiotika, sebuah tanda dapat dibahas melalui tiga tingkatan makna yaitu:

- Makna denotatif, yang mengkaji makna dari objek yang digunakan dalam sebuah tanda.
- Makna konotatif, yang membahas makna yang ingin disampaikan melalui suatu penandaan.
- Aspek sosial, yang didasarkan pada teori Peirce bahwa tanda tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, dengan mengkaji tanda sudut panjang subjek yang menggunakan tanda, yaitu masyarakat.

Pembahasan tanda berdasarkan tingkatan ini akan mencerminkan makna yang terkandung dalam penggunaan tanda-tanda liturgi Gereja Katolik dalam Gereja Katolik Santo Yakobus Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus yang dianalisis dalam penelitian ini adalah unsur-unsur interior Gereja Katolik Santo Yakobus Surabaya sebagai berikut:

Ruang Mahakudus

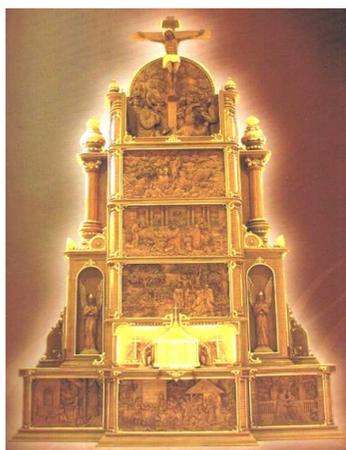


Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 1. Ruang Mahakudus

1. Altar Utama

Altar Utama terletak di bagian tengah ruang mahakudus Gereja Katolik Santo Yakobus. Tinggi altar utama adalah 7,6 meter hingga salib yang berada dipuncaknya. Altar ini dipenuhi dengan ukiran yang menceritakan peristiwa-peristiwa istimewa yang berhubungan dengan Tuhan Yesus. Sebagai puncak karyaNya, di bagian atas Altar Utama yaitu pada kubah plafon dilukiskan peristiwa kenaikan Yesus ke surga disaksikan Maria dan murid-muridNya.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 2. Altar Utama

Penggolongan Tanda

Altar utama tidak dapat digolongkan ke dalam ikon karena bukan merupakan suatu benda fisik yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Altar utama tidak merepresentasikan suatu obyek. Namun demikian, altar ini dapat digolongkan ke dalam indeks karena keberadaannya tidak dimaksudkan untuk disembah, namun altar utama digunakan sebagai sarana penyembahan jemaat kepada Allah.

Keberadaan altar yang merujuk pada kepentingan jemaat terhadap sarana yang mendukung kegiatan peribadahan mereka sejalan dengan Liturgi Katolik sebagai rumusan yang diakui dan ditaati jemaat Katolik. Berdasarkan pernyataan ini maka altar digolongkan ke dalam simbol karena keberadaannya merujuk pada Liturgi Katolik yang diakui jemaat.

Pemaknaan

Altar utama memiliki tinggi 7,6 meter. Dimensi altar utama yang besar ini menjadikan keberadaan altar utama sebagai perabot yang dominan dalam ruang mahakudus. Dengan demikian altar utama memiliki makna untuk menjadi memfokuskan per-

hatian umat pada kegiatan di ruang mahakudus. Sedangkan berdasarkan fungsinya, altar memiliki makna sebagai sarana penyembahan kepada Tuhan.

Jemaat datang ke gereja dan memusatkan pandangan mereka pada liturgi yang dilaksanakan di ruang mahakudus. Jemaat juga menyucikan ruangan ini dan tidak dengan sembarangan menggunakan sarana yang disediakan disini. Dalam hal ini jemaat beranggapan bahwa perlengkapan liturgi di ruang mahakudus adalah milik Tuhan. Dengan demikian altar utama memiliki makna sebagai tanda kehadiran Tuhan dalam ruang mahakudus.

Altar utama pada Gereja Katolik Santo Yakobus dipenuhi dengan ukiran yang menceritakan peristiwa-peristiwa istimewa yang berhubungan dengan Yesus. Ukiran pada tiap-tiap bagian dibuat dengan detil yang baik dan hal ini seringkali sejalan dengan biaya pembuatan yang dapat dikatakan tidak murah. Melalui hal ini, jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus ingin menyiratkan status sosial dan prestisius mereka pada keberadaan altar utama.

2. Meja Altar

Meja altar diletakkan di tengah ruang mahakudus menghadap umat. Meja altar digunakan untuk perayaan ekaristi dan kegiatan liturgi lainnya. Pada bagian depan meja altar terukir perjamuan terakhir, sedangkan pada sisi bagian belakang meja terukir patung Santo Yakobus sebagai pelindung Gereja.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 3. Bagian Depan Meja Altar

Penggolongan Tanda

Istilah altar berasal dari bahasa Latin *altare*, yang berarti tempat dimana kurban dipersembahkan. Keberadaan meja altar didasarkan pada penggunaan meja pada perjamuan pada masa awal Gereja. Penggunaan meja altar sendiri merujuk pada penggunaan meja kayu pada perjamuan terakhir yang Yesus lakukan. Meja altar atau meja perjamuan dapat terbuat dari kayu, batu, maupun marmer. Meja perjamuan yang digunakan Yesus sendiri terbuat dari kayu (Komisi Liturgi KWI, 2000:60-1). Berdasarkan pernyataan ini, maka meja altar dapat digolongkan ke dalam ikon. Ikon didasarkan pada hubungan alamiah berdasarkan kemiripan dengan apa yang direpresentasikannya. Benda yang menjadi representasi meja

altar adalah meja perjamuan yang digunakan sejak perjamuan terakhir Yesus.

Semua perabot yang berada pada ruang mahakudus memiliki makna dan tujuan masing-masing. Keberadaan sarana pendukung liturgi ini tidak melupakan fungsi yang harus dipenuhi. Demikian pula dengan keberadaan meja altar. Meja altar yang diletakkan di tengah-tengah ruang mahakudus menjadikannya sebagai pusat perhatian jemaat. Meja altar merupakan pusat dilaksanakannya perjamuan pada liturgi ekaristi. Didasarkan pada hubungan sebab akibat yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa meja altar merupakan sebuah indeks. Hubungan sebab akibat yang nampak adalah meja altar sebagai tanda perjamuan liturgi ekaristi dalam Gereja Katolik.

Perjamuan merupakan bagian penting dalam liturgi ekaristi yang membentuk kegiatan ibadah menjadi satu kesatuan utuh. Perjamuan melibatkan roti, anggur, serta meja sebagai tempat diletakkannya peralatan yang mendukung liturgi ekaristi. Jemaat sebagai subyek yang dilayani dan menerima perjamuan dalam liturgi ekaristi memahami keberadaan meja altar sebagai pusat kegiatan liturgi ekaristi. Selain itu, jemaat memahami pentingnya meja altar sebagai perabot utama yang membentuk ruang mahakudus. Dengan kata lain, jemaat menyadari bahwa meja altar merupakan bagian dari ruang mahakudus dan tanpa meja altar, liturgi ekaristi tidak dapat dilaksanakan. Dalam hal ini nampak bahwa altar merupakan tanda yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rumusan iman jemaat. Altar merupakan salah satu tanda dalam Liturgi Katolik yang sifatnya mengikat dan harus ditaati oleh jemaat. Di sisi yang lain, jemaat mengakui keberadaan Liturgi Katolik sebagai rumusan pengakuan iman yang mengikat mereka. Melalui pengertian-pengertian ini, meja altar dapat digolongkan ke dalam simbol sesuai dengan hubungan alamiah yang terbentuk pada keberadaan meja altar di ruang mahakudus berdasarkan pengakuan jemaat terhadap keberadaan Liturgi Katolik.

Pemaknaan

Meja altar atau disebut juga meja perjamuan merupakan perabot yang penting dalam pelaksanaan ekaristi karena di meja ini dilaksanakan pemecahan roti dalam perayaan ekaristi. Di meja altar, diletakkan roti dan anggur untuk perjamuan dalam perayaan ekaristi. Meja altar terletak di depan altar utama, tepat di tengah-tengah ruang mahakudus. Meja altar memiliki ukuran yang cukup besar sehingga keberadaannya di ruang mahakudus menjadikan meja altar sebagai salah satu pusat perhatian jemaat di ruang

mahakudus. Berdasarkan hal ini, meja altar memiliki makna sebagai pusat kegiatan liturgi ekaristi di ruang mahakudus.

Pada meja altar dilaksanakan pemecahan roti sebagai tanda perjamuan ekaristi yang didasarkan pada perjamuan yang dilakukan Yesus. Yesus membagi-bagikan roti dan anggur kepada murid-murid-Nya sebagai tanda bahwa mereka adalah satu dalam Tuhan. Melalui pengertian ini, makna yang ingin disampaikan dari keberadaan meja altar adalah sebagai tanda kesatuan jemaat melalui perjamuan ekaristi.

Meja altar pada ruang mahakudus Gereja Katolik Santo Yakobus dipenuhi dengan hiasan ukiran, baik pada bagian depan maupun pada bagian belakang meja. Pengerjaan ukiran ini tentu merupakan pekerjaan yang rumit, detil dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Keberadaan meja altar yang detil ini memiliki makna sebagai tanda perhatian jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus terhadap detil, bahwa jemaat menghendaki yang terbaik untuk keberadaan perlengkapan gereja sekaligus menjadi tanda prestisius dan status sosial mereka.

3. Mimbar

Terdapat dua mimbar pada ruang mahakudus yaitu mimbar sabda dan mimbar doa. Kedua mimbar ini diletakkan menghadap umat di bagian kanan dan kiri ruang mahakudus.

Mimbar Sabda

Mimbar pertama adalah mimbar sabda yang digunakan sebagai tempat pembacaan sabda dan kotbah. Mimbar sabda diletakkan di sebelah kanan panti imam yang berada di dekat patung Bunda Maria.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 4. Mimbar Sabda

Pemaknaan

Sabda merupakan bagian penting dalam kegiatan ibadah. Jemaat datang ke gereja, bukan hanya untuk menaikkan pujian saja, namun melalui puji-pujian itu jemaat dihantar menuju ke bagian sabda. Menanggapi pentingnya bagian sabda, maka dibutuhkan sarana yang mampu mendukung penyampaian firman Tuhan. Mimbar sabda menjadi jawaban terhadap kebutuhan ini. Berdasarkan penjabaran ini, dapat disimpulkan bahwa makna keberadaan mimbar sabda adalah sebagai sarana pendukung pewartaan firman Tuhan.

Sabda yang tertulis pada Kitab Suci berasal dari Tuhan. Tuhan mengajarkan dan mewartakan firman-Nya kepada orang percaya. Pengakuan menjadi murid Tuhan tidak hanya berasal dari pertobatan saja, namun iman jemaat sebagai orang percaya harus selalu berkembang melalui penerimaan firman Tuhan. Oleh karena itu, makna keberadaan mimbar sabda para ruang mahakudus adalah sebagai tanda pengajaran Tuhan kepada orang percaya.

Melalui mimbar sabda, firman Tuhan diwartakan melalui liturgi dalam kegiatan ibadah. Sabda menjadi ajaran dan pimpinan Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Keberadaan mimbar sabda dalam ruang mahakudus menjadi sebuah tanda kebutuhan jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus yang senantiasa memerlukan firman, ajaran dan pimpinan Tuhan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Mimbar Doa

Mimbar kedua adalah mimbar doa sebagai tempat pembacaan doa dan pengumuman. Mimbar doa diletakkan di sebelah kiri patung Yesus.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 5. Mimbar Doa

Pemaknaan

Dalam liturgi, doa merupakan bagian yang keberadaannya sangat penting. Bagian-bagian liturgi selalu dimulai terlebih dahulu dengan doa. Selain doa, warta gereja juga perlu diberitakan kepada jemaat. Dengan frekuensi doa yang tinggi dan pengumuman kegiatan gereja, satu mimbar yang digunakan untuk sabda, doa dan warta dalam ruang mahakudus tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan. Menanggapi hal ini, mimbar doa dan pengumuman menjadi jawaban terhadap sarana yang mampu mendukung keberadaan doa dan pengumuman dalam liturgi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makna mimbar doa dan pengumuman adalah sebagai sarana pendukung doa dan pembacaan pengumuman dalam liturgi.

Doa berperan penting mulai awal hingga akhir liturgi, melalui doa ucapan syukur, doa sebelum sabda, doa sesudah sabda, hingga doa pengutusan dan berkat. Jemaat memohon penyertaan dan bimbingan Tuhan ketika mereka melaksanakan ibadah. Keberadaan mimbar doa dalam ibadah memiliki peran yang sama pentingnya dengan keberadaan doa itu sendiri. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa makna mimbar doa adalah sebagai tanda penyertaan Tuhan dalam liturgi. Keberadaan mimbar doa juga memberikan makna bahwa Tuhan berkenan terhadap ibadah yang dinaikkan umat.

Selain untuk pembacaan doa dan ayat-ayat Alkitab, mimbar ini juga digunakan untuk pembacaan warta dan pengumuman gereja. Keberadaan mimbar ini memiliki makna sosial sebagai bentuk dukungan dan partisipasi jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus terhadap aktivitas gereja.

4. Tabernakel

Tabernakel diletakkan pada bagian tengah altar utama. Tabernakel merupakan tempat Roti Hidup dan digunakan untuk menyimpan sakramen Mahakudus. Untuk lebih mengagungkan tabernakel, maka tabernakel diberi ornamen warna keemasan dan dikelilingi lampu yang memberi arti cahaya kemuliaan.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 6. Tabernakel

Penggolongan Tanda

Tabernakel atau tabut perjanjian berasal dari bahasa Latin *tabernaculum* yang berarti tenda atau kemah. Tabernakel merupakan tempat disimpannya sakramen mahakudus. Latar belakang keberadaan tabernakel didasarkan pada kisah Keluaran dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, yang bercerita tentang Tabut Perjanjian yang dibawa oleh bangsa Israel dalam perjalanan menuju Kanaan. Tabut ini berisi batu bertuliskan kesepuluh perintah Allah yang diterima Nabi Musa di Gunung Sinai. Dalam tata cara ibadat bangsa Israel saat itu, tabut selalu diletakkan dalam ruang Maha Suci dalam Kemah Yahwe untuk menandakan kehadiran-Nya. Tanda lain berupa pelita yang terus-menerus menyala. Tabut itu sendiri ditutup dengan ukiran dua Kerub (malaikat pemuja) dari emas. Berdasarkan pengertian ini, tabernakel pada ruang mahakudus digolongkan ke dalam ikon. Keberadaan tabernakel pada Gereja Katolik merepresentasikan tabut perjanjian yang dibawa oleh bangsa Israel.

Sakramen mahakudus dalam liturgi ekaristi melambangkan tubuh dan darah Kristus yang harus disimpan dan dijaga kesuciannya. Keberadaan tabernakel memenuhi fungsi sebagai tempat menyimpan sakramen mahakudus. Keberadaan tabernakel juga menjadi tanda kesakralan ruang mahakudus, bahkan sejak masa perjalanan bangsa Israel pada Perjanjian Lama. Melalui kenyataan-kenyataan ini dapat ditarik beberapa hubungan sebab akibat terhadap keberadaan tabernakel pada ruang mahakudus Gereja Katolik. Hubungan pertama yang dapat disimpulkan adalah tabernakel sebagai tanda kesucian ruang mahakudus. Yang kedua, tabernakel sebagai tanda keberadaan sakramen mahakudus yang disimpan didalamnya. Yang ketiga adalah tabernakel sebagai tanda pelaksanaan liturgi ekaristi dalam Gereja Katolik. Berdasarkan hubungan-hubungan ini, tabernakel dapat digolongkan ke dalam indeks dalam kajian semiotika, dimana indeks merupakan tanda yang terbentuk berdasarkan hubungan sebab akibat dan mengacu pada kenyataan.

Liturgi Katolik dimaksudkan untuk mengungkapkan rumusan pengakuan iman yang disepakati dalam suatu konsili dan bersifat mengikat, harus ditaati oleh orang beriman. Liturgi Katolik menggunakan tanda-tanda untuk membantu orang beriman menghayati imannya, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai satu kesatuan Gereja. Melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa jemaat Gereja Katolik mengakui dan mengikuti kesepakatan dalam liturgi Katolik. Keberadaan tabernakel merupakan sebuah aturan yang ditetapkan dalam liturgi Katolik sebagai tempat penyimpanan sakramen

mahakudus dan tanda kesakralan ruang mahakudus. Karena itu, tabernakel dapat digolongkan ke dalam simbol karena liturgi sebagai dasar kesepakatan jemaat Katolik mengakui keberadaan tabernakel dan maknanya dalam Gereja Katolik.

Pemaknaan

Dalam gereja, tabernakel berfungsi untuk menyimpan hosti yang sudah dikuduskan. Hosti ini disimpan untuk pelayanan komuni dalam perayaan ekaristi (Komisi Liturgi KWI, 2000:64). Jadi makna denotasi tabernakel berdasarkan fungsi utamanya yaitu sebagai tempat penyimpanan sakramen mahakudus.

Ada beberapa makna yang dapat disimpulkan melalui keberadaan tabernakel. Yang pertama, tabernakel menjadi lambang kesakralan dan kesucian ruang mahakudus sejak masa Perjanjian Lama. Pada kisah Keluaran, diceritakan bahwa Tabut Perjanjian selalu diletakkan dalam ruang mahasuci dalam Kemah Yahwe untuk menandakan kehadiran-Nya. Kedua, tabernakel yang menyimpan hosti sebagai lambang tubuh Kristus merupakan lambang kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya (Komisi Liturgi KWI, 2000:64) dan merupakan simbol puji-pujian dari Perjanjian Lama dan kehadiran Allah. Makna ketiga, tabernakel menjadi sarana penggugah semangat umat untuk datang dan berdoa. Oleh karena itulah tabernakel diletakkan di tempat yang mudah dilihat umat (Winarwan dan Widodo, 2001:41). Makna lain yang dilambangkan melalui tabernakel adalah simbol keselamatan melalui sakramen mahakudus yang diterima umat.

Tabernakel di ruang mahakudus Gereja Katolik Santo Yakobus terbuat dari *stainless* dengan *finishing gold plate*, memberikan kesan agung bagi jemaat gereja. Di sisi yang lain, selain memberikan kesan agung, warna emas pada tabernakel memiliki makna sebagai tanda kemakmuran bagi jemaat. Melalui makna tabernakel sebagai tanda kemakmuran dan berkat, hal ini juga mampu menjadi sarana untuk menggugah dan menarik jemaat untuk datang beribadah ke gereja.

5. Sedilia

Sedilia adalah tempat duduk imam dan para pembantunya yaitu prodiaken paroki, misdinar, dan konselebran. Kursi imam mempunyai sandaran punggung tetapi tidak mempunyai sandaran lengan. Sedangkan kursi prodiaken, misdinar dan konselebran tidak mempunyai sandaran punggung tetapi mempunyai sandaran lengan.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 7. Kursi Imam

Penggolongan Tanda

Keberadaan sedilia tidak merepresentasikan keberadaan benda fisik yang memiliki kemiripan dengannya. Sedilia tidak merepresentasikan obyek apapun. Berdasarkan pemahaman ini maka sedilia tidak digolongkan ke dalam ikon dalam kajian semiotika.

Imam dan para pembantunya merupakan pemimpin kegiatan liturgi. Mereka memiliki peran yang besar dalam kegiatan di ruang mahakudus. Didasarkan pada aktifitas dan peranan mereka untuk memimpin misa di ruang mahakudus, maka dibutuhkan sarana yang mendukung ruang gerak imam dan para pembantunya. Kebutuhan ini dijawab dengan adanya sedilia di ruang mahakudus. Sedilia berfungsi sebagai tempat duduk imam dan para pendukung liturgi di ruang mahakudus. Berdasarkan hubungan antara sedilia dan imam sebagai pengguna, sedilia dapat digolongkan ke dalam indeks. Indeks didasarkan pada kenyataan yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat yang dapat ditampilkan di sini adalah sedilia sebagai tanda keberadaan imam dan para pembantunya di ruang mahakudus.

Pernyataan penggolongan sedilia sebagai simbol didasarkan pada pemahaman jemaat Katolik melalui liturgi Katolik. Liturgi Katolik mengatur keberadaan sedilia di ruang mahakudus. Liturgi Katolik sendiri merupakan suatu rumusan pengakuan iman yang disepakati dan ditaati jemaat dan bersifat mengikat. Oleh karena itu, sedilia dapat digolongkan ke dalam simbol dalam kajian semiotika karena pengaturan penggunaannya merupakan suatu unsur pembentuk ruang mahakudus yang telah ditetapkan dan disepakati jemaat dalam liturgi Katolik.

Pemaknaan

Sebagai pemimpin kegiatan ibadat, imam dan para pembantunya seringkali harus bergerak aktif di ruang mahakudus ketika peribadahan berlangsung. Jika tempat duduk mereka diletakkan di depan panti imam, maka aktifitas pelayanan yang di ruang mahakudus akan membuat mereka harus bolak-balik dari panti imam ke ruang mahakudus dan dapat mengganggu kegiatan ibadah. Oleh karena itu, imam dan para pembantunya memerlukan sarana duduk di ruang mahakudus untuk mendukung lancarnya kegiatan ibadah. Makna denotasi sedilia didasarkan pada fungsinya sebagai sarana duduk imam dan para pembantunya yaitu prodiaken paroki, misdinar, dan konselebran di ruang mahakudus.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 8. Kursi Para Pembantu Imam

Imam dan para pembantunya sebagai pemimpin kegiatan ibadat memiliki tugas, hak dan kewajiban yang berbeda dibandingkan dengan umat. Di satu sisi, tugas dan kewajiban mereka untuk membimbing dan mengembalakan tentu lebih kompleks dibandingkan dengan tugas dan kewajiban umat. Namun di sisi yang lain, mereka juga memiliki suatu keistimewaan yaitu dipandang lebih dekat kepada Tuhan. Hal inilah yang diangkat sebagai makna konotasi yang ingin disampaikan melalui keberadaan sedilia. Dengan keberadaan sedilia sebagai tempat duduk imam dan para pembantunya di ruang mahakudus, mereka memiliki keistimewaan secara fisik untuk berada lebih dekat dengan Tuhan.

Kursi imam dan para pembantunya pada Gereja Katolik Santo Yakobus memiliki perbedaan desain. Kursi imam memiliki sandaran punggung dan dimensi yang lebih besar dibandingkan dengan kursi prodiaken paroki, misdinar, dan konselebran. Aspek sosial yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah adanya perbedaan tugas dan fungsi antara imam dan para pembantunya. Hal ini menandakan bahwa jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus memahami

adanya perbedaan tugas, hak dan kewajiban imam, prodiaken paroki, misdinar, konselebran, maupun pelayan kegiatan ibadah lainnya.

6. Gong

Gong terletak di bagian kanan ruang mahakudus, di depan altar Bunda Maria. Gong digunakan untuk memberi tanda konsekrasi, yaitu untuk menciptakan suasana hening dan penuh perhatian. Gong dibunyikan untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 9. Gong

Penggolongan Tanda

Gong adalah salah satu alat gamelan Jawa. Namun di sisi yang lain, keberadaan gong tidak merepresentasikan benda fisik lain yang menyerupainya. Melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa gong tidak dapat digolongkan ke dalam ikon.

Gong merupakan salah satu alat gamelan yang digunakan pada liturgi untuk memberi tanda konsekrasi atau untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung. Gong bertujuan untuk menciptakan suasana hening serta untuk memfokuskan perhatian umat. Pemilihan gong merupakan adaptasi dari budaya setempat. Sedangkan di tempat yang lain, keberadaan gong mungkin dapat digantikan oleh bel atau kelinting. Berdasarkan pengertian dan maksud keberadaan gong, dapat ditarik dua hubungan yang terjadi. Yang pertama, gong sebagai tanda konsekrasi dan tanda awal dan akhir Doa Syukur Agung. Dan yang kedua adalah gong sebagai tanda akulturasi kebudayaan Jawa dalam Gereja Katolik. Melalui hubungan-hubungan sebab akibat yang timbul dari keberadaan gong dalam ruang mahakudus pada Gereja Katolik, gong dapat digolongkan ke dalam indeks.

Keberadaan gong pada Gereja Katolik mengacu pada liturgi Katolik. Meskipun pemilihan gong dapat digantikan oleh bel atau *kelinting* sesuai dengan kebudayaan setempat, liturgi Katolik mengatur keberadaan alat-alat ini untuk membantu jemaat dalam melakukan ibadahnya. Ketika liturgi Katolik disinggung, maka jemaat sebagai persekutuan yang sepakat terhadap rumusan pengakuan iman tersebut juga turut dibahas. Berdasarkan pengertian ini, maka gong dapat digolongkan ke dalam simbol. Simbol terbentuk berdasarkan perjanjian masyarakat. Dengan keberadaan liturgi Katolik sebagai rumusan pengakuan iman yang disepakati dalam suatu konsili dan bersifat mengikat terhadap jemaatnya, maka gong merupakan tanda yang menunjukkan hubungan berdasarkan perjanjian yang mengikat jemaat Katolik.

Pemaknaan

Gong digunakan untuk memberi tanda konsekrasi dan untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung. Makna denotasi gong didasarkan pada fungsinya yaitu sebagai sarana untuk memberi tanda konsekrasi atau tanda untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung.

Tanda konsekrasi tidak hanya dapat dibunyikan melalui gong. Pada tempat lain, keberadaan gong dapat digantikan oleh bel atau *kelinting*. Pemilihan gong sendiri merupakan adaptasi dari budaya setempat. Hal ini menyiratkan makna konotasi bahwa gong merupakan tanda adaptasi terhadap kebudayaan Indonesia.

Gong merupakan salah satu alat gamelan yang identik dengan kebudayaan Jawa. Gong pada ruang mahakudus Gereja Katolik Santo Yakobus dihiasi dengan ukiran tiga malaikat yang memiliki unsur gaya Romawi. Hal ini memiliki aspek sosial bahwa meskipun Gereja Katolik Santo Yakobus dibangun dengan mengusung gaya Eropa, namun jemaat gereja juga tetap menghargai nilai-nilai kebudayaan Indonesia asli.

Panti Umat

1. Bangku Umat

Bangku umat merupakan perabot utama yang mengisi ruang umat. Pada Gereja Katolik Santo Yakobus, terdapat empat baris bangku yang memanjang menghadap ke altar dengan tempat berlutut di depannya.

Penggolongan Tanda

Bangku umat tidak merepresentasikan suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi. Keberadaan bangku umat tidak mewakili kemiripan suatu obyek.

Dari pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bangku umat bukan merupakan sebuah ikon dalam kajian semiotika.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 10. Bangku Umat

Jemaat datang ke Gereja Katolik untuk melaksanakan kegiatan peribadatan mereka. Keberadaan jemaat di panti umat memerlukan sarana yang mendukung mereka dalam mengikuti ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Gereja Katolik menyediakan bangku umat yang ditata berderet menghadap ke ruang mahakudus. Bangku umat dalam Gereja Katolik seringkali dilengkapi dengan tempat berlutut di depannya. Melalui penjabaran ini, nampak adanya hubungan sebab akibat yang dapat disimpulkan. Hubungan sebab akibat yang ditunjukkan disini adalah bangku umat sebagai tanda adanya jemaat dalam Gereja Katolik. Hal inilah yang menjadi dasar pernyataan bahwa bangku umat merupakan indeks.

Liturgi dalam Gereja Katolik menggunakan sarana untuk membantu orang beriman menghayati imannya, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai satu kesatuan Gereja. Keberadaan bangku umat dalam panti umat Gereja Katolik merupakan salah satu sarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan ibadah. Sejalan dengan fungsi bangku umat dan keberadaan liturgi untuk mengungkapkan rumusan pengakuan iman yang disepakati dalam suatu konsili dan bersifat mengikat bagi orang beriman, maka bangku umat dapat digolongkan ke dalam simbol.

Pemaknaan

Bangku umat merupakan perabot utama yang mengisi panti umat. Bangku umat di Gereja Katolik Santo Yakobus berbentuk bangku panjang dengan tempat berlutut di depannya. Makna denotasi bangku umat pada gereja didasarkan pada fungsi utamanya

yaitu sebagai sarana duduk jemaat ketika mereka datang beribadah.

Keberadaan bangku umat yang menghadap ke altar membantu umat untuk mengikuti kegiatan ibadah dengan baik. Penataan ini memiliki makna konotasi supaya umat menghayati imannya dan menjalin kebersamaan antar umat. Dengan penataan seperti ini, pandangan jemaat diarahkan kepada ruang mahakudus. Hal ini dimaksudkan supaya jemaat menghargai keberadaan ruang mahakudus sebagai pusat dan jiwa dari Gereja Katolik.

Bagi jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus, bangku umat memberikan aspek sosial sebagai tanda kesatuan jemaat dalam beribadah. Dalam melaksanakan kegiatan ibadahnya, jemaat memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, semuanya dipandang sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Hal ini juga menjadi makna sebagai tanda kesediaan jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus untuk melepaskan sifat-sifat duniawi mereka dan menjadi satu ketika mereka memasuki gereja.

2. Cawan Air Suci

Cawan air suci diletakkan di *main entrance* dan pintu bagian kiri dan kanan umat. Cawan ini digunakan sebagai tempat air suci yang digunakan jemaat sebelum dan sesudah mereka beribadah. Bentuk cawan air suci adalah patung malaikat yang memegang cawan.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 11. Cawan Air Suci

Penggolongan Tanda

Cawan air suci berbentuk malaikat kecil yang memegang sebuah kerang. Dua obyek ini merupakan sebuah ikon karena bersifat bersamaan dalam bentuk

alamiahnya antara penanda dan petandanya. Malaikat dan kerang menyerupai dan memiliki kemiripan dengan apa yang direpresentasikannya. Melalui pernyataan-pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan cawan air suci merupakan sebuah ikon.

Cawan air suci diletakkan pada pintu masuk bangunan Gereja Katolik. Keberadaan cawan ini dimaksudkan untuk digunakan jemaat ketika mereka akan memasuki bangunan Gereja Katolik dengan terlebih dahulu mencelupkan jarinya dan membentuk tanda salib sebagai tanda pengakuan iman mereka. Dari sini nampak adanya maksud keberadaan cawan air suci pada Gereja Katolik. Melalui pemahaman ini dapat disimpulkan hubungan sebab akibat yang didasarkan pada keberadaan cawan air suci. Hubungan yang terbentuk adalah cawan air suci sebagai tanda penyucian dan pengakuan iman jemaat sebelum memasuki bangunan Gereja Katolik. Dari hubungan sebab akibat yang terbentuk ini, maka cawan air suci digolongkan ke dalam indeks.

Liturgi Katolik menggunakan tanda-tanda untuk membantu orang beriman menghayati imannya, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai satu kesatuan Gereja. Keberadaan cawan air suci merupakan sarana yang mendukung jemaat untuk menghayati iman mereka. Melalui dua pernyataan ini, nampak adanya keselarasan pengertian antara cawan air suci dan liturgi Katolik. Liturgi Katolik merupakan rumusan pengakuan iman yang keberadaannya bersifat mengikat bagi jemaat Katolik. Berdasarkan penjabaran ini dapat disimpulkan bahwa cawan air suci merupakan simbol dalam kajian semiotika didasarkan pada keberadaannya dalam liturgi Katolik melalui perjanjian jemaat.

Pemaknaan

Cawan air suci biasanya terletak di depan pintu gereja atau di dekat pintu-pintu masuk di sekitar panti umat. Pada Gereja Katolik Santo Yakobus, cawan air suci terletak di dinding bagian dalam panti umat. Cawan air suci ini digunakan umat untuk mengambil air suci. Berdasarkan hal ini, keberadaan cawan air suci memiliki makna denotasi sebagai tempat yang berisi air suci yang diambil jemaat sebelum mereka memasuki panti umat.

Keberadaan cawan air suci di sebelah pintu masuk gereja memiliki makna konotasi sebagai bentuk penyucian sebelum jemaat memasuki bangunan gereja dan melaksanakan kegiatan ibadahnya. Hal ini juga menandakan bahwa penyucian merupakan unsur penting dalam beribadah.

Keberadaan cawan air suci memberikan jemaat kesempatan simbolis untuk menyucikan diri. Penyucian ini selalu dilakukan jemaat sebelum mereka

memasuki panti umat. Hal ini menjadi tanda pengakuan jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus terhadap keberadaan gereja yang kudus, suci dan tanpa cela. Jemaat tidak bisa dengan seenaknya saja memasuki gereja, mereka harus terlebih dahulu menyucikan diri karena gereja itu sendiri adalah tempat yang kudus.

3. Bejana Baptis

Bejana baptis diletakkan di sebelah kiri pintu masuk utama. Bejana ini digunakan untuk sakramen pembaptisan dan untuk menyimpan air suci. Bejana baptis dihiasi dengan ornamen kerang disekelilingnya.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 12. Bejana Baptis

Penggolongan Tanda

Keberadaan bejana baptis pada Gereja Katolik Santo Yakobus didasarkan pada liturgi pembaptisan pada masa awal gereja. Pada gereja awal, baptisterium sering berupa bangunan khusus di luar gedung gereja. Di tengahnya terdapat kolam yang cukup dalam sehingga para calon dapat dibaptis dengan cara dibenamkan sebentar sebanyak tiga kali. Dalam perkembangannya, kolam menjadi bejana baptis dan *baptisterium* dipindahkan ke dalam gereja menjadi suatu kapel khusus untuk pemandian, biasanya terletak dekat dengan pintu masuk utama gereja (Winarwan dan Widodo, 2001:32). Berdasarkan pengertian ini maka bejana baptis dapat digolongkan ke dalam ikon. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa bejana baptis merepresentasikan kolam baptisan pada masa awal gereja.

Baptisan merupakan bagian penting dalam peribadahan jemaat Gereja Katolik. Baptisan ditandai dengan dibenamkannya jemaat sebanyak tiga kali

dalam sebuah kolam berisi air. Untuk melakukan liturgi pembaptisan, diperlukan sarana yang mendukung pelaksanaan baptisan. Keberadaan bejana baptis merupakan sarana yang menjawab kebutuhan ini. Melalui hal ini dapat ditarik adanya hubungan sebab akibat dalam keberadaan bejana baptis dalam Gereja Katolik Santo Yakobus. Hubungan sebab akibat yang terbentuk adalah bejana baptis sebagai tanda adanya liturgi pembaptisan dalam Gereja Katolik Santo Yakobus. Didasarkan pada hubungan sebab akibat yang terbentuk maka bejana baptis digolongkan ke dalam indeks.

Liturgi pembaptisan telah dilakukan sejak masa gereja awal. Dalam perkembangannya, kolam baptis sesuai tradisi gereja awal menjadi bejana baptis yang dipindahkan ke dalam gereja menjadi suatu kapel khusus untuk pemandian, biasanya terletak dekat dengan pintu masuk utama gereja (Winarwan dan Widodo, 2001:32). Pernyataan ini menjadi dasar pemahaman bahwa baptisan merupakan bagian penting dalam liturgi Gereja Katolik bahkan sejak masa gereja awal. Dengan didukung pemahaman bahwa liturgi merupakan sebuah rumusan pengakuan iman yang disepakati dalam suatu konsili dan bersifat mengikat jemaat baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai satu kesatuan Gereja, maka bejana baptis dapat digolongkan ke dalam simbol. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa simbol terbentuk melalui perjanjian jemaat.

Pemaknaan

Pada gereja awal, sakramen pemandian dilakukan di kolam yang cukup dalam sehingga para calon dapat dibaptis dengan cara dibenamkan sebentar sebanyak tiga kali. Dalam perkembangannya, kolam disederhanakan menjadi bejana baptis yang biasanya terletak dekat dengan pintu masuk utama gereja (Winarwan dan Widodo, 2001:32). Berdasarkan pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotasi bejana baptis didasarkan pada fungsinya yaitu sebagai tempat dilakukannya sakramen pembaptisan.

Pada Injil, baptisan merupakan peristiwa yang penting. Beberapa peristiwa di Injil yang berhubungan dengan baptisan adalah peristiwa dibaptisnya Yesus (Matius 3:13-17; Markus 1:9-11; Lukas 3:21-22; Yohanes 1:32-34), pembaptisan Yohanes di sungai Yordan (Matius 3:1-12; Markus 1:1-8; Lukas 3:3-9; Yohanes 1:19-28). Dalam Injil, pertobatan orang berdosa diikuti dengan pembaptisan. Melalui hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan bejana baptis di gereja memiliki makna konotasi sebagai tanda pertobatan orang percaya.

Bejana baptis pada Gereja Katolik Santo Yakobus ditempatkan pada sebelah kanan pintu masuk

gereja. Keberadaan bejana baptis ini mudah dilihat jemaat bahkan ketika mereka pertama kali datang masuk ke gereja. Dari hal ini, bejana baptis memiliki aspek sosial sebagai tanda penggugah dan pengingat bagi jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus terhadap jalan keselamatan dan pertobatan yang Tuhan ajarkan.

SIMPULAN

Penelitian terhadap kajian semiotika pada interior Gereja Katolik Santo Yakobus ini menghasilkan beberapa simpulan. Yang pertama, melalui perancangan bangunan Gereja Katolik Santo Yakobus Surabaya, dapat ditemukan berbagai tanda berdasarkan Liturgi Katolik. Keberadaan tanda-tanda secara dominan dapat ditemukan melalui kehadiran ruang mahakudus dan panti umat sebagai ruang utama yang mengisi Gereja Katolik Santo Yakobus. Tanda juga ditemukan melalui elemen perlengkapan ibadah pada ruang mahakudus dan panti umat ruang mahakudus yaitu altar utama, meja altar, mimbar, tabernakel dan sedilia pada ruang mahakudus maupun bangku umat, bejana baptis dan cawan air suci pada panti umat.

Simpulan kedua berhubungan dengan makna dalam tanda yang diwujudkan melalui perancangan interior Gereja Katolik Santo Yakobus. Makna yang terkandung melalui kehadiran tanda-tanda dalam perancangan interior Gereja Katolik Santo Yakobus dikaji berdasarkan ilmu semiotika yang dikemukakan Charles Sander Peirce. Melalui teori ini dapat dikemukakan bahwa keutuhan tanda yang membentuk Gereja Katolik Santo Yakobus memberikan makna sebagai pengakuan iman jemaat terhadap Tuhan, ketaatan jemaat terhadap Liturgi Katolik, dan kebutuhan jemaat terhadap pengembalaan iman mereka. Keberadaan Gereja Katolik Santo Yakobus juga bermakna sebagai wujud dedikasi jemaat kepada Tuhan sekaligus lambang gaya hidup jemaat yang diwujudkan melalui elemen perancangan interior gereja.

REFERENSI

- Komisi Liturgi KWI. 2000. *Simbol: Maknanya di dalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi*. Malang: Dioma.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Winarwan, Abang dan Johannes Widodo. 2001. *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*. Bandung: Foris.